



Home / Archives / Vol 8 No 1 (2020); Jurnal Heritage

DOI: <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i1>

Published: 2020-02-22

## Articles

**MANAJEMEN SPECIAL EVENT LANGGAM KAHYANGAN 2017 OLEH SUARA DISKO**

Deyuri Aprilly Pertiwi, Susie Perbasasari, Heru Ryanto Budiana

1-16

**PENGARUH IKLAN YOUTUBE EKA GUSTIWANA VERSI AYO INDONESIA BISA TERHADAP CITRA MEREK SAMPO CLEAR**

Pradana Adi Purnama, Iis Kurnia Nurhayati

17-27

**MANAJEMEN LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKALRATIH TELEVISI KEBUMEN JAWA TENGAH**

Surasa

28-44

**PENGEMBANGAN STRATEGI KOMUNIKASI BIMAS ISLAM KABUPATEN PONOROGO DALAM SOSIALISASI BIMWIN**

Mohammad Luthfi

45 - 55

**MOTIF PENGGUNAAN MEDIA CETAK PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**

Fathul Qorib, Maria Graselita Woli Kello, Rochmad Effendy

56 - 75

**PENGGUNAAN SALURAN KOMUNIKASI DAN MINAT WISATAWAN BERKUNJUNG KE WISATA KOTA SURABAYA**

Redi Panuju, Mochammad Arkansyah

76 - 91



## ACCREDITATION



## ABOUT JOURNAL

✓ Editorial Team

✓ Reviewer

✓ Peer Review Process

✓ Focus and Scope

✓ Publication Frequency

✓ Open Access Policy

✓ Publication Ethics

✓ Author Fees

✓ Indexing Journal

## SUBMISSION

✓ Online Submissions

✓ Author Guidelines

✓ Copyright Notice

✓ Privacy Statement

## JOURNAL TEMPLATE



## ISSN



Print: 2088-0626

Online: 2442-7365

## TOOLS

[Home](#) / [Editorial Team](#)

## Editors

### Editor in Chief

Faris, S.Sos., M.Med.Kom, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

### Editorial Team

Daniel Susilo, S.I.Kom., M.I.Kom., Universitas DR.Soetomo Surabaya, Indonesia

Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si., Universitas Putera Batam, Indonesia

Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom., Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Siti Muyasaroh, S.Sos., M.I.Kom., Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

### Managing Editor

Ninuk Riswandari, S.Sos, M.I.Kom, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

## ACCREDITATION



## ABOUT JOURNAL

✓ [Editorial Team](#)

✓ [Reviewer](#)

✓ [Peer Review Process](#)

✓ [Focus and Scope](#)

✓ [Publication Frequency](#)

✓ [Open Access Policy](#)

✓ [Publication Ethics](#)

## MOTIF PENGGUNAAN MEDIA CETAK PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG

<sup>1</sup>Fathul Qorib, <sup>2</sup>Maria Graselia Woli Kello, <sup>3</sup>Rochmad Effendy

<sup>12</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Malang

Jalan Terusan Dieng No. 62-64 Klojen, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang

Email korespondensi : fathul.indonesia@gmail.com

*Abstract : Newspapers are getting worse in Indonesia. Nielsen's survey in 2014 and 2017 showed the decline. This research wants to know the interest of student's consumption towards print media. The qualitative method was chosen because it can describe the choice of informants deeply. Data collection techniques used in this research are documentation and interviews with journalism students in Malang with Uses and Gratification Theory. The results revealed that Malang journalism students' interest in reading print was low. Student motives which include information needs and diversity are not met. Likewise in print media usage part is very rarely because of the difficulties in gaining access and having to buy or subscribe. The effect is most of the informants say that print media cannot fill their needs, so they turn to online media.*

*Keywords : Motive, Print Media, Journalism Student, Uses and Gratification*

*Abstrak : Surat kabar kian terpuruk di Indonesia. Survei Nielsen pada tahun 2014 dan 2017 menunjukkan penurunan tersebut. Penelitian ini ingin mengetahui minat konsumsi mahasiswa terhadap media cetak. Metode kualitatif dipilih karena bisa menggambarkan pilihan informan secara mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara pada mahasiswa jurnalistik di Kota Malang dengan Teori Uses and Gratification. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa minat baca media cetak pada mahasiswa jurnalistik di Kota Malang rendah. Motif mahasiswa yang meliputi kebutuhan informasi maupun diversitas tidak terpenuhi. Begitupula di bidang penggunaan media cetak sangat jarang karena kesulitan mendapatkan akses serta harus membeli atau berlangganan. Efeknya, sebagian besar informan mengatakan media cetak tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sehingga beralih ke media online.*

*Kata Kunci : Motif, Media Cetak, Mahasiswa Jurnalistik, Uses and Gratification*

### PENDAHULUAN

Media cetak menjadi salah satu rujukan masyarakat untuk mencari informasi terkait segala sesuatu di sekelilingnya. Ada berbagai macam media massa yang tergolong dalam media cetak, salah satunya adalah surat kabar atau yang sering dikenal

dengan koran (Vivian, 2008: 71). Dalam perkembangannya surat kabar kian nampak terpuruk. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Nielsen pada tahun 2014 yang menyebut konsumsi surat kabar di Jawa dan Luar Jawa hanya 12%, padahal media online dikonsumsi sebanyak 33%, dan televisi

masih mendominasi sebanyak 95% (Nielsen, 2014).

Ditahun 2017 Nielsen kembali merilis hasil survei mereka. Berdasarkan survei bertajuk *Consumer Media View* tersebut, televisi masih menjadi pilihan utama masyarakat dengan persentase 96%. Lalu diurutkan kedua ada media luar ruang 53%, disusul internet 44% dan radio 37%. Media cetak khususnya surat kabar turun drastis menjadi hanya 7%. Peningkatan yang signifikan pada penggunaan internet mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses berbagai konten melalui media digital (Nielsen, 2017).

Penurunan jumlah pembaca media cetak kini, secara langsung akan mempengaruhi pendapatan dari perusahaan itu sendiri. Dalam beberapa tahun ini sejumlah media cetak nasional gulung tikar. Salah satunya adalah Harian Bola yang menerbitkan edisi terakhirnya ditanggal 31

Oktober 2015, kemudian Jakarta Globe yang tutup pada tanggal 15 Desember 2015 dan Sinar Harapan, koran yang pertama kali terbit 27 April 1961 ini tidak lagi beroperasi mulai 1 Januari 2016. Media cetak bertumbangan menghadapi ketatnya persaingan dan perubahan pola hidup manusia (Nurkinan, 2017).

Penurunan pembaca media cetak juga didukung dengan lahirnya generasi muda yang lahir di era 80-200an yang disebut sebagai generasi milenial (Karl Mannheim dalam Ambardi, 2018: 14). Generasi ini lahir di era berkembangnya teknologi perangkat digital seperti komputer, *smartphone*, dan jangkauan jaringan internet yang sangat mudah dan cepat. Menurut berbagai ilmuwan, milenial sering dianggap tidak lagi mau menonton televisi dan enggan mengonsumsi media *mainstream*, selalu beradaptasi dengan media sosial, menguasai berbagai macam teknologi, dan paling ekstrem adalah terkoneksi secara digital tapi

terisolasi secara sosial (Chandan, 2018:4.359)

Dari pemaparan data di atas dapat dilihat persaingan media massa sangatlah ketat, ketika industri cetak semakin meredup muncul media-media massa baru yang bisa diakses secara cepat dan murah yaitu melalui internet atau *new media*. Format multimedia yang ditawarkan oleh *new media* juga lebih inovatif, menarik serta *real time* dan bersifat *up to date* (Suryawati, 2011: 46). Kehadiran media baru ini menjadi faktor penting penyebab menurunnya minat baca media cetak. Minat generasi milenial terhadap media konvensional turun karena kebutuhan mereka sudah berbeda di banding generasi sebelumnya.

Minat generasi milenial yang berubah inilah yang menjadi pokok penting penelitian ini. Minat adalah suatu kondisi ketika seorang individu memiliki perhatian lebih pada sesuatu disertai keinginan untuk membuktikan lebih lanjut (Walgito, 2010:

38). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan minat merupakan aspek psikis yang dimiliki setiap orang untuk menyukai pada suatu hal dengan syarat harus memengaruhi tindakan orang tersebut. Menurunnya minat membaca koran didominasi oleh masyarakat-masyarakat yang sudah mengikuti perkembangan teknologi, terutama kalangan anak muda, termasuk mahasiswa jurnalistik.

Mahasiswa jurnalistik terbiasa dengan kegiatan mencari, menulis, dan mengolah informasi untuk kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Untuk melakukan kegiatan jurnalistik tersebut, dibutuhkan literasi yang cukup untuk menghasilkan sebuah karya jurnalistik. Maka dari itu, mahasiswa jurnalistik diasumsikan memiliki kebutuhan akan informasi yang cukup tinggi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peminatan jurnalistik yang menekankan pada kegiatan literasi media massa yang cenderung tinggi,

juga dibekali dengan pemahaman akurasi dan kedalaman data di surat kabar.

Romli (2018:41) mengatakan, bahwa dibandingkan dengan media online, media cetak hadir di tengah pembacannya melalui proses yang rumit. Namun berkat kerumitan itu pula, hasilnya lebih kredibel dan akuntabel dibandingkan media online. Karena itu bisa dianggap sebab surat kabar merupakan media massa yang bisa dipercaya kredibilitasnya dibanding media online. Minat mahasiswa jurnalistik pada surat kabar atau media online menjadi penting sebagai salah satu patokan pada generasi milenial.

Mahasiswa jurnalistik di Kota Malang tersebar di setiap perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Ilmu Komunikasi. Didukung berbagai fasilitas yang ada di Kota Malang sebagai kota pendidikan ini, maka sudah seharusnya mahasiswa memiliki akses ke media massa secara leluasa. Latar belakang ini menjadi alasan utama

penelitian ini dilakukan di Kota Malang. Penelitian ini akan memfokuskan Teori *Uses and Gratification* yang dikemukakan oleh Elihu Katz, Jay G Blumer, dan Michael Gurevitch (Antoni, 2004:90; Oktarina & Abdullah, 2017:89)

Teori ini mengasumsikan bahwa individu secara aktif mengonsumsi media untuk memenuhi kebutuhannya (West & Turner, 2008:101). menurut Blumer dapat dioperasionalkan untuk menjadi petunjuk penelitian dengan tiga orientasi utama yaitu motif, penggunaan media dan efek. *Uses and Gratification* menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama bukan pada media massa yang bisa mengubah sikap khlayak, tetapi bagaimana media dapat memenuhi kebutuhan khlayak. Jadi bobotnya ialah pada khlayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus (Effendy, 2013: 290).

## **METODE PENELITIAN**



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan ingin menggali informasi lebih dalam dan luas dari informan. Metode ini juga dapat menganalisis lebih jauh mengenai setiap alasan informan membaca atau tidak membaca media cetak. Sehingga hasilnya nanti tidak hanya mengetahui tingkat minat baca pada mahasiswa jurnalistik secara teknis, tetapi dapat melihat faktor-faktor dibalik tinggi rendahnya minat baca tersebut.

Penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa jurnalistik karena mahasiswa ini terbiasa dengan kegiatan mencari, menulis, dan mengolah informasi untuk kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Maka dari itu, mahasiswa jurnalistik dianggap memiliki kebutuhan akan informasi yang cukup tinggi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan seberapa sering mahasiswa melakukan kegiatan membaca untuk menambah wawasan, pengetahuan dan

peningkatan literasi. Sehingga hal tersebut dapat memperkaya referensi mahasiswa dalam menghasilkan produk jurnalistik nantinya.

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Merdeka Malang dengan menggunakan 20 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Analisis data dimulai dari wawancara dengan informan pada waktu dan tempat terpisah sehingga di dapat data yang komprehensif. Data tersebut kemudian di susun berdasarkan kriteria teoritis, yaitu motif, penggunaan media, dan efek. Setelah dilakukan analisis, data kemudian disimpulkan.

Berikut adalah data diri informan yang menjadi sumber primer data kualitatif :

Tabel 1. Data informan penelitian

No	Nama	NIM	Asal PT
1	Mutmaz Nasyaya	15520200111021	Univ. Brawijaya
2	Vericho Romadhon	15520200111034	Univ. Brawijaya
3	Qonitah	125120207111001	Univ. Brawijaya
4	Dave Nirvana	125120200111031	Univ. Brawijaya
5	M. Firmansyah	125120200111025	Univ. Brawijaya
6	Jouhar Ahmad	17033000003	Univ. Merdeka Malang
7	Rohman Igs	17033000019	Univ. Merdeka Malang
8	Korina Aulia	17033000017	Univ. Merdeka Malang
9	M. Yoga Kusuma	17033000016	Univ. Merdeka Malang
10	Gabriela Gita	17030000021	Univ. Merdeka Malang
11	Dimas Wahyu Ilmiawan	201710040311293	Univ. Muhammadiyah Malang
12	Hasanatal Alfiyah	201710040311327	Univ. Muhammadiyah Malang
13	Moh. Fiqi Aldy Maulidan	201710040311193	Univ. Muhammadiyah Malang
14	Yunitha Khurota Ayunin	201710040311298	Univ. Muhammadiyah Malang
15	Eka Agustyas Surya. N	201710040311170	Univ. Muhammadiyah Malang
16	Widy Kusma Hastuti	2017230078	Univ. Tribhuwana Tunggaladewi
17	Emanuel Leto Ati	2017230020	Univ. Tribhuwana Tunggaladewi
18	Erlin Novita Husen	2017230022	Univ. Tribhuwana Tunggaladewi
19	Novia	2016230059	Univ. Tribhuwana

	Anjaswari		Tunggaladewi
20	Frangqi Kharisma	2016230025	Univ. Tribhuwana Tunggaladewi

Sumber : Olahan peneliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, minat baca koran pada kalangan mahasiswa jurnalistik di Malang begitu rendah. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat sehingga dianggap lebih praktis untuk mendapatkan suatu informasi. Penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification* yang menekankan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media (Nurudin, 2009: 181). Selain itu persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungannya yang membentuk suatu pemahaman tertentu (Deriyanto & Qorib, 2018)

### Motif

Pendekatan *Uses and Gratification* menekankan pada motif dan kebutuhan diri yang dirasakan oleh khalayak. Teori ini



lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa. Blumer dan Katz percaya bahwa tidak hanya ada satu jalan bagi khalayak untuk menggunakan media. Sebaliknya mereka percaya bahwa ada banyak alasan untuk menggunakan media (Nurudin, 2009: 192).

Dalam teori ini motif dibagi menjadi beberapa bagian. Motif memang tak terbatas, tetapi operasionalisasi Blumer agak praktis untuk dijadikan petunjuk penelitian. Blumer menyebutkan tiga orientasi (Kriyantono, 2009: 208) yaitu : pertama kognitif artinya kebutuhan informasi, *surveillance* atau eksplorasi realitas, kedua diversifikasi artinya kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan, dan ketiga identitas personal yakni menggunakan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa jurnalistik, sebagian besar mahasiswa memilih untuk tidak membaca koran. Hal ini disebabkan oleh beberapa persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap koran diantaranya adalah tampilan koran yang dinilai tidak menarik dan ruang pemberitaan atau jangkauan wilayah pemberitaan pada koran masih sempit. Koran yang banyak memiliki keterbatasan mulai dari halaman dan jumlah kata pada setiap berita tentunya tidak dapat menampung seluruh isi pemberitaan yang ada di daerah tempat koran itu terbit apalagi pemberitaan yang ada di daerah lain. Hal ini yang menjadi salah satu alasan informan tidak memilih koran.

Alasan ini berkaitan erat dengan salah satu indikator motif yang dikemukakan oleh Blumer (Kriyantono, 2009:208) yaitu motif kognitif. Motif kognitif artinya adalah motif yang berkaitan dengan kebutuhan informasi dan eksplorasi realitas. Selain ruang lingkup

pemberitaan yang sempit, menurut sebagian besar informan koran juga hanya memberitakan sebuah isu secara umum dan informan hanya mendapat satu sudut pandang dari sebuah pemberitaan. Hal ini membuat informan merasa bahwa informasi yang mereka dapatkan dari koran kurang memenuhi kebutuhan mereka dalam mencari informasi. Selain itu kebutuhan kognitif pada hakikatnya didasarkan dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, disamping itu juga untuk memuaskan dorongan keingintahuan dan dorongan menjelajah (Effendy, 2013: 294). Ruang lingkup pemberitaan di koran yang sempit tentunya tidak memberikan mahasiswa jurnalistik pandangan yang luas mengenai persoalan-persoalan lain di dunia, maka kebutuhan kognitif dalam dorongan menjelajah, menguasai lingkungan, tidak dapat diberikan oleh koran.

Kurangnya informasi atau kurang terpenuhinya motif kognitif ini, yang

kemudian bagi informan akan berpengaruh pada komunikasi di lingkungan mereka sebagai mahasiswa jurnalistik. Seperti pada teori *uses and gratification*, Blumer mengatakan bahwa salah satu motif menggunakan media adalah motif identitas personal. Motif identitas personal ialah menggunakan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri.

Motif inilah yang tidak dapat terpenuhi oleh ketika membaca koran. Mahasiswa jurnalistik dengan berbagai pengetahuan mengenai media dan skeptis dengan sebuah informasi akan mencari informasi-informasi lain mengenai sebuah isu yang kemudian akan menjadi bahan diskusi mereka sehari-hari. Ketika hanya membaca koran, informan merasa banyak hal yang tidak mereka ketahui dari sisi lain pemberitaan yang membuat mereka tidak mampu untuk berdiskusi lebih jauh

mengenai sebuah isu. Untuk itu mereka membutuhkan media yang menyediakan berbagai macam informasi yang berguna bagi mahasiswa jurnalistik untuk memperkuat identitas personal mereka masing-masing.

Motif identitas personal ini sama dengan kebutuhan integrasi personal dalam operasionalisasi teori Uses and Gratification menurut Effendy (2013: 294). Kebutuhan integrasi personal adalah kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan menambah kredibilitas, kepercayaan, stabilitas dan status individu itu sendiri. Kebutuhan inilah yang mendorong setiap individu mahasiswa jurnalistik untuk mencari informasi yang lebih sehingga memungkinkan mereka untuk mempunyai kredibilitas yang baik terutama dalam pengetahuan mengenai informasi. Hal ini berkaitan erat dengan status mereka sebagai mahasiswa jurnalistik yang tentunya mesti memiliki pengetahuan informasi yang luas.

Selain motif kognitif dan identitas personal, Blumer (Kriyantono, 2009: 208) juga menyampaikan bahwa motif meliputi motif diversifikasi artinya kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan. Dari hasil penelitian sebagian besar informan mengatakan bahwa penyajian berita di koran dianggap terlalu panjang dan berbelit-belit serta tampilannya yang tidak menarik membuat para pembacanya cepat merasa bosan. Perasaan bosan inilah yang kemudian menjawab salah satu indikator motif mengenai mendapatkan hiburan. Informan merasa koran tidak dapat menghibur atau melepaskan mereka dari tekanan. Untuk itu mahasiswa jurnalistik lebih memilih media online sebagai sumber informasi mereka. Karena dinilai lebih luas jangkauannya dan bisa mencari informasi atau sudut pandang lain dari sebuah pemberitaan serta mudah diakses dimana saja dan kapan saja.

Namun di satu sisi, mahasiswa jurnalistik mengakui bahwa pemberitaan yang ada di koran lebih akurat dibandingkan media online. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Arant dan Anderosn (Romli, 2018: 41) menemukan hampir setengah editor media online mengaku punya sedikit waktu untuk memverifikasi informasi sebelum berita diposting. Media online memang memiliki keunggulan yang tidak dimiliki koran. Dalam hal ini kecepatan misalnya, berita yang dimuat media online memang biasa lebih cepat tersaji ke pembacannya ketimbang koran. Akan tetapi dengan karakternya yang mengejar kecepatan sering kali media online mengabaikan prinsip akurasi dengan tidak melakukan verifikasi. Tak hanya itu saja, media online juga mengabaikan kualitas berita dan kredibilitas berita. Verifikasi data yang tidak diperhatikan secara baik oleh media akan mengakibatkan banyak pemberitaan miring bahkan berujung hoaks.

Media online yang menyajikan berita secara singkat dan to the point tentunya tidak dapat menggambarkan sebuah peristiwa dalam pemberitaan mereka dengan baik seperti pada koran. Koran selalu mendeskripsikan sebuah situasi peristiwa sehingga pembacanya dapat mengimajinasikan peristiwa tersebut. Mahasiswa jurnalistik yang semestinya paham akan kekurangan dari media online seolah-olah memaklumkan setiap kesalahan yang ada di media online. Kecepatan dan kemampuannya untuk menyajikan berita secara *real time* dijadikan pembenaran atas berita yang tidak akurat.

Tidak menjadikan koran sebagai sumber berita utama bagi informan bukan hanya dipengaruhi oleh ketidakmampuan koran untuk memenuhi kebutuhan informan berdasarkan indikator motif. Hal ini dipengaruhi juga oleh karakter informan itu sendiri. Informan-informan ini masuk pada golongan generasi mileneal. Milenial ini

lahir antara tahun 1980 sampai tahun 2000. Rentang usia ini memiliki ciri khusus yang terutama adalah kemampuannya untuk memahami teknologi secara cepat. Generasi ini, menurut Karl Manheim (1923) disebut juga Generasi Y yang kemudian dipakai secara umum oleh media massa di Amerika Serikat sejak tahun 1993 (Budiati, dkk, 2018: 14).

Generasi milenial yang telah disebutkan di atas juga terdapat dalam karakteristik informan dalam penelitian ini. Menurut Budiati (2018: 18) generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan teknologi serta keakrabannya terhadap perkembangan teknologi komunikasi dari waktu ke waktu. Ia juga akrab dengan perkembangan media serta segala sesuatu yang berhubungan dengan digital. Sejak kecil generasi milenial sudah ditemani dengan gadget sehingga menyebabkan kemampuannya di bidang teknologi meningkat.

Karakter inilah yang kemudian menjadi salah satu pendorong bagi informan untuk lebih memilih membaca media online daripada koran. Informan memilih memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Kekurangan-kekurangan koran yang dipaparkan oleh informan, bukan menjadi alasan satu-satunya mereka memilih media online, melainkan karena karakter informan sendiri yang masuk dalam golongan generasi milineal yang lebih memilih menggunakan teknologi.

Hal ini juga terjadi pada generasi milenial Amerika Serikat. Boston Consulting Group bersama University of Berkley tahun 2011 membuat studi tentang generasi milenial USA yang menunjukkan bahwa minat mereka membaca media konvensional sudah menurun (Budiati,dkk, 2018: 18). Generasi ini memilih menggunakan *smartphone* untuk mengakses semua konten di dalam media massa maupun media sosial.

Dari dua puluh informan yang diwawancarai dua orang yang hingga saat ini masih membaca koran. Dua informan ini, mengaku menyukai koran karena sampai saat ini koran terus menjaga akurasi beritanya sehingga dianggap lebih kredibel. Kedua informan juga menilai bahwa rubrik-rubrik yang ada di koran tidak kalah bagus dan lengkap dengan rubrik berita yang ada di media online. Media online dianggap membingungkan bagi kedua informan ini, karena dalam satu isu selalu punya banyak versi dari masing-masing penerbit di media online sehingga membingungkan bagi pembaca tentang kebenaran dari isu yang di bahas.

### **Penggunaan Media**

Dalam teori *uses and gratifications* penggunaan media menurut Blumer (Kriyantono, 2009: 208) dapat dipetakan sebagai, pertama frekuensi atau tingkat keseringan dalam menggunakan suatu media, kedua intensitas atau tingkat

pemahaman isi-isi media dalam menggunakan suatu media yang terjadi sebelum terkena terpaan media, saat terkena terpaan media dan sesudah terkena terpaan media, dan ketiga durasi adalah curahan waktu yang dibutuhkan dalam mengkonsumsi suatu media.

Frekuensi atau tingkat keseringan menggunakan koran di kalangan mahasiswa jurnalistik begitu rendah. Dalam wawancara delapan belas orang informan mengaku mereka hanya membaca koran dalam kurun waktu dua minggu sekali hingga satu bulan satu kali bahkan tidak sama sekali dalam sebulan. Hal ini dikarenakan ketika ingin membaca koran, informan harus mengeluarkan biaya atau membeli. Sementara saat ini menurut informan, ketika ingin membaca koran harus berlangganan tidak dapat dibeli secara eceran karna para penjual koran keliling sudah jarang ditemui. Selain itu, informan merasa bahwa saat ini koran sudah mulai ditinggalkan oleh

masyarakat di lingkungan sekitar mereka, sehingga hal ini turut mempengaruhi mereka untuk tidak membaca koran lagi.

Ketika memiliki kesempatan untuk membaca koran durasi waktu yang informan gunakan untuk membaca rata-rata berkisar tiga sampai lima menit saja. Ada berbagai alasan yang melatarbelakangi hal ini. Mereka cepat merasa jenuh ketika membaca teks berita di koran yang cukup panjang. Selain itu informan menilai bahwa tampilan koran tidak pernah mengalami perubahan atau tidak menarik sehingga cepat menimbulkan rasa bosan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat minat baca koran pada mahasiswa jurnalistik di Malang pada umumnya sangat rendah.

Selain itu tingkat pemahaman berita di koran juga sangat rendah. Sebagian besar informan ini juga mengakui, bahwa saat membaca koran mereka tidak sepenuhnya memahami isi teks bacaan, sehingga pada tingkat intensitas pemahaman isi media juga

rendah. Mahasiswa ini berpendapat bahwa isi berita yang disajikan di koran cukup panjang dan berbelit-belit sehingga membuat mereka tidak memahami secara keseluruhan teks. Sebagian besar memilih membaca koran dengan cara membaca *leadnya* saja, serta poin-poin penting dari isi teks, mereka tidak membaca keseluruhan isi teks. Selain itu mereka juga menganggap gaya penyajian berita koran yang menggunakan cara bersambung dari halaman satu ke halaman lain turut menjadi alasan ketidakpahaman mereka akan isi berita koran.

Melihat fenomena ini, dimana mahasiswa jurnalistik memiliki alasan-alasan sepele untuk membenarkan rendahnya waktu membaca koran tentunya menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Jurnalisme yang terkena revolusi teknologi digital ini selain mengalami perubahan tempat penerbitan bagi jurnalisme tulis dari cetak ke internet, tentunya juga mengalami



sedikit perubahan pada karakteristik jurnalis dan cara kerjanya. Salah satu perbedaan mencolok adalah dari segi kecepatan. Tanpa melalui proses cetak terlebih dahulu, berita bisa langsung naik tayang.

Konsep mengejar kecepatan ini memiliki dampak terhadap kualitas jurnalisme itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan dengan istilah *Dumbing Down* (Ambardi, dkk, 2018: 12) bahwa teknologi digital melahirkan jurnalisme online telah membawa perubahan di jagat media dan jurnalisme itu sendiri terkhusus pada penurunan kualitas mutu jurnalisme dalam platform online. Dengan kata lain, produk-produk jurnalistik yang tersebar melalui situs berita digital secara merata memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan produk-produk jurnalistik yang sebelumnya muncul di era media konvensional. Hal inilah yang menjadi permasalahan ketika mahasiswa jurnalistik, dengan segala pengetahuan yang melekat padanya

mengenai media masih memiliki alasan-alasan sepele untuk memilih media online sebagai rujukan utama dalam mencari berita.

Mahasiswa jurnalistik tidak lagi melihat nilai-nilai berita atau verifikasi dan lainnya sebagai dasar utama dalam memilih media massa sebagai sumber informasi, melainkan hanya mementingkan kecepatan. Melihat perilaku dan alasan mahasiswa jurnalistik dalam memilih media dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa jurnalistik tidak benar-benar memahami fungsi jurnalis dan media itu sendiri ketika mereka turun di dunia wartawan nantinya. Hal ini dikarenakan mahasiswa jurnalistik hanya menjadikan media sebagai pengungkapan masalah tanpa melihat perannya yang lebih jauh yaitu untuk menggerakkan masyarakat agar peduli atau memecahkan masalah tersebut.

### **Efek**

Efek media dalam teori *uses and gratifications* dapat dirasionalisasikan

sebagai evaluasi kemampuan media untuk memberikan kepuasan. Tingkat kepuasan dapat diukur berdasarkan tiga motif kebutuhan yang di paparkan oleh Blumer (dalam Kriyantono, 2009: 208), yakni motif kognitif, diversifikasi dan identitas personal. Seperti yang telah di paparkan dalam indikator motif, bahwa delapan belas orang informan merasa koran tidak dapat memenuhi motif-motif tersebut dengan berbagai alasan.

Mulai dari isi teks pemberitaan yang dirasa berbelit-belit hingga merasa bosan dan informan merasa cuman mendapat satu sudut pandang dalam sebuah pemberitaan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh mahasiswa jurnalistik tidak puas akan berita yang ada di koran. Hal ini sesuai dengan asumsi *teori uses and gratification* (Effendy, 2013: 290) bahwa khalayak yang mengonsumsi media merupakan khalayak aktif sehingga mereka memiliki tujuan

khusus. Sehingga media akan dipilih ketika mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, jika kemajuan teknologi yang terjadi saat ini semakin dapat membantu manusia dalam melakukan segala kegiatannya. Selain itu, dampak dari adanya kemajuan teknologi saat ini sudah memunculkan adanya perilaku budaya instan dalam kehidupan masyarakat, termasuk kebutuhan informasi yang harus dipenuhi secara cepat. Melihat adanya perilaku budaya instan yang dialami oleh masyarakat inilah yang akhirnya membuat dunia jurnalistik mencoba untuk tetap memfasilitasi kebutuhan masyarakat yang ingin serba instan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh dunia jurnalistik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang serba instan tersebut adalah dengan merambah pada jurnalistik *online*.

Budaya instan saat ini, pada dasarnya sangat lekat pada generasi *mileneals*, termasuk didalamnya adalah mahasiswa

jurnalistik. Mahasiswa jurnalistik saat ini, sudah tidak lagi mementingkan kualitas berita yang didalamnya berisi kredibilitas, akurasi hingga verifikasi. Walaupun mahasiswa ini tau pada hakikatnya kualitas dan kredibilitas adalah aset termahal media dan prinsip utama jurnalistik. Mahasiswa jurnalistik yang seharusnya memiliki literasi media yang tinggi, memilih media online sebagai rujukan untuk membaca berita karena kemudahannya dalam mengakses serta kecepatannya bukan lagi soal kualitasnya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yovanda (2018) mengenai pengaruh penyebaran berita di media online terhadap menurunnya minat baca koran. Dalam hasil penelitiannya, ditemukan bahwa mahasiswa jurnalistik 70% memilih membaca berita di media online karena mudah diakses dan cepat. Pemilihan media online sebagai sumber berita mahasiswa Jurnalistik pada penelitian ini, mahasiswa tidak memperhentikan

mengenai kualitas berita yang ada pada media online. Mahasiswa merasa puas dengan kelebihan media online yang lebih cepat serta mudah diakses.

Tidak hanya pada mahasiswa jurnalistik, generasi milineal pada umumnya memilih media online seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Falah (2018) pada remaja usia 19-22 tahun mengenai pilihan media massa sebagai sumber informasi remaja. Dalam penelitian Fallah ditemukan bahwa remaja memilih media online sebagai sumber informasi pertama mereka lagi-lagi, dengan motif kemudahan dan kecepatan yang didapat. Melihat fenomena ini, mahasiswa jurnalistik yang diharapkan dapat menjadi seorang jurnalis atau wartawan yang ideal yang mampu mengosepkan masa depan media dengan gairah kritis, skeptis, kredibel dalam media massa seakan meredup. Walaupun tak menjamin ketika lulus mahasiswa jurnalistik akan bekerja sebagai wartawan namun ada

semacam tanggungjawab moral pada publik untuk mengerjakan atau memberi pendidikan literasi media atau bagaimana seharusnya media menajalankan tugasnya. Bukankah juga mahasiswa secara umum telah mengetahui peranya sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.

Dengan kenyataan bahwa mahasiswa jurnalistik saat ini tidak memiliki literasi media yang baik, seperti kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial, pemahaman terhadap komunikasi massa yang menggambarkan bagaimana seharusnya media mempunyai kewajiban kepada khalayak dan lain sebagainya (Gumilar, 2007: 38). Mahasiswa jurnalistik mengkonsumsi media online hanya karena kemudahan dan kecepatan, timbul pertanyaan bagaimana kualitas berita nantinya jika mereka benar akan menjadi seorang wartawan. Tuntutan untuk menyampaikan berita dengan cepat atau aktual tanpa ada akurasi dan juga verifikasi

atas data yang diterima menjadi tanda bahwa portal media online memiliki kekurangan yang mendasar. Serta adanya kurang tanggungjawab wartawan terhadap isi berita sebagai produk jurnalistik, padahal, didalam sebuah pekerjaan yang berbau dengan jurnalistik, keakuratan informasi, kualitas berita dan kredibilitas berita adalah sesuatu yang mutlak harus terkandung dalam berita.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, apat mengambil kesimpulan bahwa minat baca koran pada kalangan mahasiswa di Kota Malang sangat rendah. Mahasiswa di Malang saat ini lebih memilih media online sebagai sumber berita mereka disebabkan oleh beberapa faktor yaitu motif, penggunaan media dan efek.

Dalam indikator motif, informan memiliki alasan utama yakni ruang lingkup pemberitaan di koran sempit, memberitakan sebuah isu hanya secara umum atau tidak mendalam dan informan merasa membaca

koran hanya mendapat satu sudut pandang pemberitaan saja. Sementara dalam indikator penggunaan media, informan hanya membaca koran sebulan sekali dan tidak memhamai isi berita di koran secara baik. Hal ini dikarenakan, mahasiswa jurnalistik menilai bahwa tampilan dan penyajian di koran tidak menarik serta cukup panjang dan berbelit-belit sehingga membuat tingkat pemahaman akan berita di koran menurun.

Selain itu, saat ingin membaca koran informan harus mengeluarkan biaya atau harus membeli sementara saat ini, membeli koran harus berlangganan karena penjual koran keliling sudah mulai jarang ditemui. Faktor-faktor inilah yang kemudian berdampak pada indikator efek. Dengan beberapa alasan yang dipaparkan informan, koran dinilai tidak dapat memberikan kepuasan kepada pembacanya dalam hal ini mahasiswa jurnalistik.

Berbeda halnya dengan media online, yang dianggap lebih dapat memenuhi kebutuhan akan informasi, hiburan dan identitas diri mahasiswa jurnalistik dari pada koran. Selain itu mahasiswa berpendapat bahwa berita yang ada di media online lebih singkat, padat, serta to the point dan mudah diakses ditengah kesibukan mereka menjadi seorang mahasiswa. Hal ini dapat mengakibatkan kelak jika mahasiswa jurnalistik turun ke dunia profesional wartawan, mengalami penurunan pada kualitas berita dari hasil produk jurnalistik mereka.

Selain itu, dampak ini juga akan dialami oleh khalayak atau pembaca dari sebuah produk jurnalistik yang mereka hasilkan. Maka kemudian kedepannya jika mahasiswa jurnalistik masih abai terhadap kualitas berita saat ini, maka bukan tidak mungkin kualitas pemberitaan pada media kedepannya akan semakin merosot.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, K, dkk. (2018). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Antoni. (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi.
- Budiati, I, dkk. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta : Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Chandan, H. C. (2018). *Technology, Learning Styles, Values, and Work Ethic of Millennials*. On Mehdi Khosrow-Pour (Eds). *Encyclopedia of Information Science and Technology*. Pg 4358-4368
- Deriynto, D & Qorib, F. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jurnal JISIP*. Vol 7 No 2 Hal 77-83.
- Effendy, U. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Falah, R. (2018). *Pilihan Media Massa Sebagai Sumber Informasi Bagi Remaja*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : Surabaya
- Gumilar, G, dkk. (2017). *Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No 1 hal 35-40
- Kriyantono, R. (2009). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media
- Pemkot Malang. (2019). *Fasilitas Daerah Pendidikan Perguruan Tinggi (Online)*. <https://malangkota.go.id/fasilitas-daerah/pendidikan/perguruan-tinggi/>. Diakses tanggal 21 Juni 2019
- Nielsen. (2014). *Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Jawa (Online)*. <http://www.nielsen.com/id/ed/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>. Diakses tanggal 2 Mei 2019.
- Nielsen. (2017). *Tren Baru Dikalangan Pengguna Internet di Indonesia (Online)*. <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/tren-baru-dikalangan-pengguna-internet-di-indonesia.html>. Diakses tanggal 2 Mei 2019.
- Nurkinan. (2017). *Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional*. *Jurnal Politik Indonesia* Vol. 2 No. 2 Hal 28-42.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Oktarina, Y & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish
- Romli, A. S. (2018). *Jurnalistik Online*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik : Suatu Pengantar Teori dan Praktek*. Bogor : Ghalia Indonesia

Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*.  
Bandung : Kencana

West, R & Turner, L. H. (2008). *Pengantar  
Teori Komunikasi: Analisis dan  
Aplikasi*. Buku 2 Edisi 3. Jakarta:  
Salemba Humanika

Yovanda, L. (2018). *Pengaruh Penyebaran  
Berita di Media Online Terhadap  
Menurunnya Minat Baca Koran*. Skripsi.  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi.  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah:  
Palembang.